

RETORIKA PENULIS ARTIKEL DI MEDIA *ONLINE* KOMPASIANA

Munirah, Suryadi, dan Bambang Djunaidi

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

FKIP Universitas Bengkulu

Munirahbkl@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan retorika penulis artikel yang ada di media *online* Kompasiana. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Data penelitian berupa kata-kata dan kalimat yang bersumber dari 15 artikel edisi bulan November 2018 di situs media *online* Kompasiana. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik retorika persuasi yang digunakan penulis artikel di media *online* Kompasiana adalah (1) Posman Siahaan menggunakan 3 teknik yaitu teknik asosiasi, teknik tataan dan teknik *red herring*; (2) Giri Lukmato menggunakan 3 teknik yaitu teknik asosiasi, teknik integrasi dan teknik *red herring*; (3) Mbah Ukik menggunakan teknik asosiasi dan teknik tataan; (4) teknik retorika persuasi yang paling banyak digunakan adalah teknik asosiasi; (5) teknik retorika persuasi yang tidak digunakan adalah teknik ganjaran. Ciri kebahasaan yang digunakan penulis artikel di media *online* Kompasiana pada diksi yaitu (1) kata kerja imperatif berupa imperatif taktransitif, transitif, biasa, ajakan, dan larangan; (2) kata teknis berupa kata teknis olahraga, media sosial, kesehatan, pertanian dan lalu lintas; (3) konjungsi persuasi argumentatif berupa konjungsi pertentangan, penyimpulan, pengakibatan, pengurutan dan penyebab; (4) kata kerja mental berupa kata kerja mental tindakan, keberadaan, dan sikap. Pada ciri kebahasaan kalimat yang digunakan penulis artikel di media *online* Kompasiana yaitu (1) kalimat saran; (2) kalimat ajakan; (3) kalimat pertimbangan dan (4) kalimat motto.

Kata kunci: retorika, artikel, persuasi.

Abstract

The purpose in this research is to describe the rhetoric of the writers in Kompasiana online media. The method in this research used is descriptive method. The data in this research include the words and the sentences resources from 15 articles November 2018 edition in Kompasiana online media site. The technique of the data in this research is documentation and note technique. The results in this research show that rhetoric persuasion technique used by the article writers in Kompasiana media online are (1) Posman Siahaan using 3 techniques, namely association technique, setting technique and red herring technique; (2) Giri Lukmato uses 3 techniques, namely association technique, integration technique and red herring technique; (3) Mbah Ukik uses the association technique and the setting technique, (4) the most widely used persuasion rhetoric technique is the association technique; (5) persuasion rhetoric technique that is not used is a reward technique. The linguistic characteristics used by article writers in Kompasiana online media on diction are (1) imperative verbs in the form of transactional,

transitive, ordinary, invitation, and prohibition imperatives; (2) technical words in the form of technical words sports, social media, health, agriculture and traffic; (3) argumentative persuasion conjunction in the form of a conjunction of contradictions, conclusions, consequences, sequencing and causes; (4) mental verbs in the form of mental verbs in action, existence, and attitude. In the linguistic features of the sentence used by the article writer in Kompasiana online media, they are (1) suggestion sentence; (2) solicitation sentences; (3) consideration sentences and (4) motto sentences.

Keywords: rhetoric, articles, persuasion

PENDAHULUAN

Informasi dapat diperoleh dari berbagai media. Media massa merupakan salah satu alat yang dapat digunakan masyarakat untuk memperoleh informasi. Sebagaimana diungkapkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, media massa merupakan sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas. Isi sebuah media, sekurang-kurangnya terdiri atas dua hal pokok. Pertama fakta (berita) dan kedua opini (karikatur, tajuk, surat pembaca, kolom, dan artikel).

Artikel menurut Sumadiri (2004:1) adalah tulisan lepas berisi opini seseorang yang mengupas tuntas suatu masalah tertentu yang sifatnya aktual dan atau kontroversial dengan tujuan untuk memberitahu (informatif), memengaruhi dan meyakinkan (persuasif argumentatif), atau menghibur khalayak pembaca (rekreatif).

Kemajuan teknologi yang ada pada saat ini, semakin memudahkan seseorang untuk memperoleh berita maupun artikel, yaitu melalui media *online*. Romli (2012:30) menjelaskan bahwa media *online* dapat diartikan sebagai media yang tersaji secara *online* di situs web internet. Di Indonesia terdapat beberapa web blog yang telah diluncurkan. Media *online* Kompasiana merupakan salah satu *web blog* yang digunakan untuk menyampaikan berita dan artikel kepada khalayak banyak. Kompasiana

adalah sebuah *platform blog* dan publikasi *online* yang dikembangkan oleh Kompas Cyber Media sejak 22 Oktober 2008 yang dapat dijadikan wadah masyarakat dalam memperoleh maupun untuk menyampaikan informasi.

Di dalam media massa, untuk mendapatkan *audience*, penulis artikel harus pandai mengungkapkan gaya tulisannya, agar tidak membosankan. Hal ini dilakukan agar pembaca merasa tertarik dan mendapatkan manfaat dari artikel yang dibaca. Oleh karena itu, penulis yang melakukan pekerjaan menulis, atau menciptakan suatu karya tulis harus mampu memilih dan mengembangkan opininya dengan baik di media *online*.

Opini yang akan disampaikan oleh penulis dapat ditulis dalam berbagai jenis wacana. Ragam artikel dapat disesuaikan dengan jenis wacana yang ada. Rusminto (2015:15) menjelaskan bahwa jenis wacana berdasarkan tujuan komunikasi, dapat diklasifikasikan menjadi 5 klasifikasi, yaitu (1) wacana deskripsi (2) wacana eksposisi (3) wacana argumentasi (4) wacana persuasi, dan (5) wacana narasi. Dari kelima ragam tersebut, penulis dapat menggunakan salah satu bahkan lebih jenis wacana dalam menyampaikan opininya.

Setiap jenis teks memiliki ciri dan strukturnya masing-masing. Untuk mengetahui hal tersebut, dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, salah satunya dari teks itu sendiri. Menurut de Beaugrande and

Dressler dalam Safnil (2003:8) bahwa analisis teks adalah lebih luas dari kalimat yang di antaranya termasuk gaya tulisan (*style*) atau retorika (*rhetoric*). Pandangan ini didasarkan pada suatu anggapan bahwa kalimat atau klausa merupakan bagian yang sangat mendasar dalam bahasa, dan menganalisis kalimat adalah jauh lebih mudah dan sederhana bila dilakukan dengan cara menentukan elemen-elemen apa saja yang membentuk sebuah kalimat yang benar dari pada dengan cara menentukan elemen-elemen apa yang membentuk sebuah satuan bahasa yang lebih luas dari kalimat, seperti paragraf atau teks wacana.

Steinmann (1967) dalam Oka (1976:32-34) memandang retorika itu dari segi bahasa. Menurutnya, retorika berbicara tentang pemilihan yang efektif terhadap bentuk cara-cara pengungkapan yang sinonim. Dikatakan bahwa bahasa menyediakan materi dan kemungkinan susunan yang banyak mengandung variasi pengertiannya yang sinonim. Berhadapan dengan kenyataan yang demikian itu, maka retorikalah yang mengajarkan orang memilih salah satu di antaranya sebagai bentuk cara pengungkapan yang persuasif.

Berdasarkan pernyataan yang dijelaskan oleh Steinman di atas mengenai retorika ialah yang mengajarkan orang memilih salah satu di antaranya sebagai bentuk cara pengungkapan yang persuasif. Terdapat salah satu jenis wacana yang ungunapannya digunakan untuk mempersuasi pembaca yaitu wacana persuasi. Wacana persuasi merupakan wacana yang digunakan untuk mempengaruhi serta meyakinkan pembaca untuk melakukan suatu tindakan yang bermanfaat untuk diri penulis, pembaca maupun orang lain. Oleh karena itu, dari 5 ragam wacana artikel yang menggunakan retorika, wacana persuasi dapat dijadikan sebagai wacana yang digunakan untuk

mendeskrripsikan retorika penulis pada teks artikel di media *online* Kompasiana.

Pada penelitian ini, untuk mendeskripsikan retorika yang ada pada teks artikel jenis persuasi, peneliti dapat menganalisis teknik yang digunakan penulis pada setiap wacana. Menurut Effendy (2004:23) teknik komunikasi persuasi yang dapat dipilih oleh penulis adalah teknik asosiasi, teknik integrasi, teknik ganjaran, teknik tataan dan teknik *red herring*. Dalam memilih ungkapan, bahasa maupun cara yang digunakan penulis dalam menyampaikan opininya, penulis dapat menggunakan teknik agar tujuan penulis tercapai. Oleh karena itu, teknik pada sebuah wacana dapat digunakan penulis dalam mendeskripsikan retorika yang digunakan penulis dalam menulis artikel di media *online* Kompasiana.

Rakhmat (2006:25) mengatakan bahwa salah satu prinsip retorika adalah mengenal dan menguasai bermacam-macam gaya bahasa, dan mampu menciptakan gaya yang hidup dan baru untuk lebih memudahkan penyampaian pikiran penulis. Oleh karena itu, dalam menyampaikan retorika, hal yang harus diperhatikan penulis adalah bagaimana pemilihan kata yang disusun dalam bentuk kalimat efektif.

Menurut Keraf (1994:35), kalimat merupakan suatu bentuk bahasa yang mencoba menyusun dan menuangkan gagasan-gagasan seseorang secara terbuka untuk dikomunikasikan kepada orang lain. Gagasan-gagasan tersebut sebaiknya disampaikan dengan pilihan kata yang dapat dipahami.

Selain kalimat, pilihan kata sangatlah berperan penting dalam menulis teks artikel. Menurut Keraf (2009:24), pilihan kata tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian kata, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu dapat diterima atau tidak

merusak suasana yang ada. Dari penggunaan diksi yang baik itulah, maka pembaca akan lebih mudah memahami kalimat yang ada di dalam teks artikel.

Keanekaragaman retorika dan pilihan gaya penulis setiap media memiliki kekhususan tertentu. Oleh karena itu, mengenali karakteristik media yang dituju menjadi sesuatu hal yang sangat mutlak bagi penulis artikel. Artinya, selain memperhatikan gaya tulisan setiap artikel, penulis juga harus memahami selera dan misi setiap penerbitan masing-masing. Hal tersebut menunjukkan bahwa, hasil tulisan yang dibuat oleh penulis yang berasal dari latar belakang berbeda tetapi memiliki ciri khas yang disesuaikan pada media *online* yang menerbitkan artikel tersebut.

Dengan begitu penulis mengadakan penelitian tentang “Retorika Penulis Artikel Di Media *Online* Kompasiana”. Pembahasan yang perlu dikaji dari penelitian ini adalah teknik retorika yang ada pada artikel di media *online* Kompasiana. Untuk menunjukkan hal tersebut perlu dideskripsikan pula ciri kebahasaan dari retorika penulis yang ada dalam artikel.

Ruang lingkup penelitian ini adalah Teknik retorika persuasi penulis artikel pada jenis wacana persuasi di media *online* Kompasiana dan ciri kebahasaan retorika penulis artikel di media *online* Kompasiana meliputi, kalimat dan diksi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan teknik retorika persuasi dan ciri kebahasaan bagian diksi dan kalimat penulis artikel di media *online* Kompasiana.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah situs media *online* Kompasiana pada 15 artikel edisi bulan November 2018. Data

penelitian ini adalah kata-kata dan kalimat pada teks artikel persuasi di media *online* Kompasiana yang menunjukkan teknik retorika persuasi, dan ciri kebahasaan pada kalimat dan diksi. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan teknik catat sebagai teknik pengumpulan data. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini berupa (1) Mengidentifikasi (2) Mengklasifikasi (3) Menganalisis dan, (4) Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teknik Retorika Persuasi Penulis Artikel

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat 4 teknik retorika persuasi yang digunakan penulis artikel di media *online* Kompasiana. Teknik tersebut yaitu teknik asosiasi, teknik integrasi, teknik tataan dan teknik *red herring*. Setiap artikel memiliki retorika yang digunakan penulis dalam mempengaruhi pembaca artikel melalui teknik yang digunakan.

Terdapat 6 wacana yang ditulis oleh Posman Siahaan yaitu Wacana 1 “Menghadapi Kesebelasan Thailand, Apakah Tim Nasional Kita Harus Memakai Jurus Mabuk?” menggunakan dua teknik retorika persuasi, yaitu teknik asosiasi dan teknik *red herring*. Wacana 2 “Oleh-oleh Buah dari Pembesuknya, untuk Perawat Saja, Ya” menggunakan teknik tataan. Wacana 3 “Film “Bohemian Rhapsody”, Freddy Mercury, Bisexualitas dan HIV-AIDS” menggunakan teknik asosiasi. Wacana 4 “Siapa yang Dapat “Menghamilkan” Embrio Yatim Piatu?” menggunakan teknik asosiasi. Wacana 5 “Ketika Saya Lebih Suka Pasien Susah Tidur daripada Susah Bangun” oleh Posman Siahaan menggunakan teknik *red herring*. Wacana 6 “Lebih Enak Menghadapi Diabetes Ramai-ramai, Dok.. ” menggunakan teknik tataan.

Selain itu terdapat 7 wacana yang ditulis oleh Giri Lukmato yaitu acana 7

“Mewaspada Para Pensyarah Kebencian” menggunakan dua teknik yaitu teknik asosiasi dan teknik integrasi. Wacana 8 “Mengenal Lebih Dekat “Digital Well-Being” menggunakan teknik *red herring*. Wacana 9 “Guru dan Tantangan Digital” menggunakan teknik asosiasi. Wacana 10 “79 Persen Paket Internet Kita Habis untuk Iklan di Browser” menggunakan teknik integrasi. Wacana 11 “YouTube, Si Pengasuh Anak “Zaman Now”” menggunakan teknik *red herring*. Wacana 12 “Orangtua yang Tidak Selamanya Bijak” menggunakan teknik integrasi. Wacana 13 “Netizen Memang Haus Keributan” menggunakan teknik asosiasi. Dua wacana ditulis oleh Mbah Ukik yaitu wacana 14 “Perlunya Peningkatan Kesadaran Masyarakat dalam Berlalu Lintas di Jalan Raya” menggunakan teknik asosiasi. Wacana 15 “Nikmatilah Keindahan Sekecil Apa Pun” menggunakan teknik tataan.

Menurut Effendy (2004:23) teknik komunikasi persuasi yang dapat dipilih oleh penulis adalah teknik asosiasi, teknik integrasi, teknik ganjaran, teknik tataan dan teknik *red herring*. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat 4 teknik yang digunakan penulis artikel di media *online* Kompasiana yaitu, teknik asosiasi, teknik integrasi, teknik tataan dan teknik *red herring*.

1. Teknik Asosiasi

Teknik asosiasi merupakan penyajian pesan komunikasi dengan cara menumpukannya pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak.

Terdapat 7 wacana yang menggunakan teknik asosiasi yaitu 3 wacana yang ditulis oleh Posman Siahaan (W1, W3, W4), 3 wacana oleh Giri Lukmato (W7, W9, W13), dan 1 wacana oleh Mbah Ukik pada W14. Penggunaan teknik asosiasi dapat menggunakan objek kajian maupun peristiwa

yang fenomenal. Terdapat wacana yang mempersuasi pembaca dengan tokoh yang terkenal, seperti pada wacana 1 yaitu mengasosiasikan jurus mabuk yang digunakan "Jacky Chan" di film "Drunken Master" dengan jurus yang seharusnya digunakan pemain sepak bola Indonesia. Wacana 3 yang mengasosiasikan kisah pada film "Bohemian Rhapsody" dengan kasus semakin merajalelanya virus HIV-AID pada saat ini.

Terdapat juga pengasosiasian yang dilakukan oleh penulis terhadap peristiwa yang tengah terjadi yaitu pada wacana 4, mengasosiasikan kisah embrio bayi tabung yang yatim piatu dengan pentingnya pengawasan orang tua terhadap anak, walaupun masih dalam bentuk embrio. Wacana 7, mengasosiasikan banyaknya contoh kejahatan pensyarah kebencian di media sosial maupun nyata dengan kegunaan dunia digital untuk melaporkan kejahatan dengan sigap menggunakan bukti yang kuat. Wacana 9, mengasosiasikan perkembangan digital yang mempengaruhi cara belajar siswa pada saat ini dengan metode belajar yang diberikan oleh guru tepat pada hari guru nasional. Wacana 13, mengasosiasikan berbagai perdebatan netizen di media sosial dengan efek yang ditimbulkan pada dunia nyata. Serta pada wacana 14, mengasosiasikan berbagai pelanggaran lalulintas yang sering terjadi dengan pentingnya pihak kepolisian dan dinas perhubungan (DLLAJR) untuk memberi kesadaran tertib lalu lintas kepada pengemudi yang kurang mentaati demi keselamatan diri sendiri dan orang lain.

Dari pembahasan ketujuh wacana tersebut, menunjukkan bahwa teknik asosiasi pada artikel yang terdapat di media *online* Kompasiana sesuai dengan dasar penggunaan teknik asosiasi yang dapat diaplikasikan dengan menyajikan pesan

dengan cara menumpahkannya pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak.

2. Teknik Integrasi

Menurut Effendy (2004:23) teknik integrasi merupakan kemampuan komunikator untuk menyatukan diri secara komunikatif dengan komunikan. Ini berarti bahwa melalui kata-kata verbal maupun non verbal komunikator menggambarkan bahwa ia “senasib” dan dengan karena itu menjadi satu dengan komunikan.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, terdapat 3 wacana menggunakan teknik integrasi yang ditulis oleh Giri Lukmato (W7, W10 dan W12). Ketiga wacana yang menggunakan teknik ini, menggunakan komunikasi secara verbal dan non verbal. Penulis artikel di media *online* Kompasiana menyampaikan artikelnya menggunakan kata sebagai bahasa tuturan secara tertulis. Memang tidak semua penulis maupun pembaca mampu memahami penggunaan komunikasi non verbal yang disampaikan dengan bahasa isyarat, bahasa tubuh, kode morse dan sebagainya. Namun dalam artikel yang digunakan pada media *online* Kompasiana menampilkan gambar sebagai media pendukung. Seperti pada wacana 7, penulis menambahkan gambar seorang lelaki yang tepat di depan muka terdapat bom yang bisa meledak kapan saja. Hal ini menggambarkan bahwa ketika netizen menyampaikan informasi bohong akan membahayakan diri dia sendiri. Hal ini dapat digunakan penulis untuk mendukung opini yang disampaikan penulis agar mampu mempengaruhi pembaca.

Sedangkan dalam penyampaian komunikasi secara verbal, penulis menggunakan kata sebagai bahasa tuturan secara tertulis. Penulis menggunakan kata “kita” sebagai kata ganti orang untuk menunjukkan bahwa penulis dan pembaca

senasib. Selain itu, bahasa yang digunakan pada artikel adalah bahasa Indonesia dengan tujuan dapat dipahami semua kalangan pembaca artikel. Jika menggunakan bahasa resapan ataupun istilah, penulis akan memberikan pemahaman pada awal munculnya kata tersebut, seperti pada kata *adblock* pada [W10/P9/K1][1] “*Adblock plus* adalah salah satu aplikasi *ad-blocking* cukup baik.”

Pada wacana 7, penulis mengintegrasikan dirinya sebagai korban adanya penyarah kebencian di media sosial. Wacana 10 dengan pengintegrasian sebagai penggunaan kuota yang tanpa disadari melampaui batas penggunaan dan wacana 12 dengan pengintegrasian sebagai orang yang merasa orang tua kurang bijak terhadap penggunaan Google. Pengintegrasian dilakukan penulis dengan kalimat saran maupun ajakan disesuaikan dengan tema pembahasan namun dengan cara menyatukan diri sebagai pembaca.

3. Teknik Tataan

Teknik Tataan merupakan teknik yang menyusun suatu pesan dalam komunikasi secara sistematis sehingga seseorang akan terpengaruh dan tertarik terhadap isi pesan tersebut. Penggunaan teknik ini bertujuan agar kalimat persuasi dapat disusun dari awal hingga akhir, dari yang terkecil hingga terbesar ataupun urutan lainnya sesuai dengan urutan yang ada sehingga tidak terjadi kesalahpahaman pembaca dalam meyakini wacana artikel tersebut.

Terdapat 3 wacana yang menggunakan teknik ini yaitu yang ditulis oleh Posman Siahaan (W2,W6) dan 1 wacana (W15) oleh Mbah Ukik. Dari ketiga wacana tersebut, terdapat satu wacana yang menggunakan susunan kalimat saran dengan menggunakan kata hubung pengurutan. Yaitu penggunaan kata pertama, kedua, ketiga dan seterusnya pada wacana 2. Sedangkan pada

wacana 6, penulis mempersuasi pembaca dengan menyusun kalimat percakapan. Dari percakapan tersebut, penulis menyampaikan kalimat persuasi yang tujuannya untuk mempengaruhi pembaca.

Selain itu, teknik tataan juga dapat diaplikasikan dengan susunan diksi kata kerja mental sikap yang ringan hingga keberat. Pada wacana 15, penulis menyampaikan kalimat saran berbentuk larangan dengan susunan kata kerja mental yang dimulai dari kata sedih, sempek, jengkel, stress sampai depresi. Selanjutnya kalimat ajakan untuk menikmati keindahan dimulai dengan kalimat ajakan larangan untuk jangan dipetik. Jangan diambil. Jangan merusaknya. Biar semua orang melihat, memandang, dan merasakannya. Hal ini dilakukan penulis untuk mempengaruhi perasaan (emosional) pembaca sehingga merasakan apa yang disampaikan oleh penulis. Bukan hanya dalam kata yang disusun oleh penulis, namun penulisan tersebut juga mampu menata perasaan pembaca untuk lalu terpengaruh dengan apa yang ditulis oleh penulis.

4. Teknik *Red Herring*

Menurut Effendy (2004: 23) teknik *red herring* adalah seni seorang komunikator untuk meraih kemenangan dalam perdebatan dengan mengelakkan argumentasi yang lemah untuk kemudian mengalihkannya sedikit demi sedikit ke aspek yang dikuasanya guna dijadikan senjata ampuh dalam menyerang pembaca.

Terdapat 4 wacana yang menggunakan teknik ini yaitu dua wacana yang ditulis oleh Posman Siahaan (W1, W5) dan dua wacana oleh Giri Lukmato (W8, W11). Dalam penggunaannya, wacana artikel yang terdapat di media *online* Kompasiana, penulis menggunakan pendapatnya diikuti dengan argumentasi-argumentasi yang menguatkan. Teknik ini digunakan dengan tujuan argumentasi ataupun pendapat yang

disampaikan oleh penulis dapat diterima dan diyakini sehingga diikuti ataupun disetujui oleh pembaca.

Salah satu wacana yang menggunakan teknik ini adalah wacana 8. Pada wacana ini, penulis menyajikan beberapa pendapat dari sumber lain dengan sumber yang dicantumkan. Dari pendapat itu, penulis mendukung pendapat tersebut, namun dari dukungan pendapat yang diberikan oleh penulis, selanjutnya penulis memunculkan argumennya Untuk menguatkan pendapatnya, dengan beberapa tips-tips sebagai senjata penulis dalam mempersuasi pembaca. Sedangkan pada bagian penutup, penulis menyampaikan penegasan ulang mengenai argumentasinya untuk memperkuat argumentasi yang disampaikan oleh penulis. Pada teknik ini, argumentasi penulislah yang menjadi senjata tercapainya tujuan persuasi.

Selain itu, terdapat wacana 1, 5, dan 11 yang menggunakan teknik ini. Pada penggunaan teknik ini, jika dilihat dari topik permasalahan pada artikel, hal yang menjadi pusat perhatian adalah fenomena yang sudah menjadi kebiasaan di masyarakat. Seperti pada wacana 1 mengenai kebiasaan jurus yang digunakan pemain timnas, wacana 5 yaitu kebiasaan masyarakat menggakan obat tidur, wacana 8 yaitu penggunaan internet yang sulit untuk diselaraskan dengan kehidupan nyata dan wacana 11 yaitu kebiasaan orang tua menggunakan Youtube sebagai pengasuh anak. Kebiasaan yang dijadikan prinsip oleh masyarakat akan sulit untuk dirubah oleh masyarakat itu sendiri. Sehingga dengan argumentasi-argumentasi yang disampaikan oleh penulis dianggap akan lebih baik digunakan untuk mengubah pola pikir seseorang. Hal tersebut tentunya diikuti dengan sumber lain dan fakta-fakta yang dapat mendukung argument yang diberikan

seperti pada artikel di media *online* Kompasiana.

Dari pembahasan mengenai teknik retorika yang digunakan oleh penulis artikel di media online Kompasiana, terdapat 1 teknik yang tidak digunakan oleh penulis yaitu teknik ganjaran. Teknik ganjaran merupakan kegiatan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara mengiming-ngiming hal yang menguntungkan atau menjanjikan harapan. Dalam mempersuasi pembaca, penulis tentu memberikan harapan agar saran, ajakan, pertimbangan maupun motto yang diberikan memberikan keuntungan pada pembaca. Namun pada hasil analisis yang telah dilakukan, kalimat persuasi yang disajikan oleh penulis lebih berfokus kepada kalimat penjabaran yang berbentuk solusi, tips-tips maupun kewaspadaan dan lain-lain bukan berbentuk iming-iming yang menjanjikan. Sehingga tidak dapat dikatakan sebagai penggunaan teknik ganjaran.

Dari pembahasan yang ditelaah disampaikan di atas, teknik persuasi yang digunakan oleh penulis artikel di media *online* Kompasiana paling banyak menggunakan teknik asosiasi. Teknik asosiasi merupakan teknik yang penyajian pesan komunikasi dengan cara menumpukannya pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak.

B. Ciri Kebahasaan Retorika Penulis Artikel

Berikut akan diuraikan ciri kebahasaan retorika penulis artikel pada bagian diksi dan kalimat.

1. Diksi

Menurut Keraf (2009:23), diksi adalah pilihan kata. Diksi tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian kata, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu dapat diterima atau tidak merusak suasana yang ada. Sebuah kata yang tepat untuk menyatakan suatu maksud tertentu,

belum tentu dapat diterima oleh hadirin atau oleh orang yang diajak berbicara.

Dari hasil penelitian terdapat 4 diksi yang menjadi tanda dari retorika persuasi di dalam artikel, yaitu diksi imperatif, diksi teknis, diksi konjungsi argumentatif, dan diksi mental. Dari keempat diksi tersebut, setiap diksi memiliki jenisnya masing-masing.

a. Kata Kerja Imperatif

Dalam Kridalaksana (2008:91) imperatif adalah bentuk kalimat atau verba (kata kerja) untuk mengungkapkan perintah atau keharusan atau larangan untuk melaksanakan suatu perbuatan. Kata kerja imperatif bersifat memerintah atau memberi komando, mempunyai hak untuk memberi komando, dan bersifat mengharuskan KBBI.

Pada diksi imperatif, terdapat 50 kata yang termasuk ke dalam diksi ini. Berdasarkan hasil analisis di atas, terdapat 5 jenis diksi imperatif yang digunakan dan 2 jenis imperatif yang tidak digunakan. Pada diksi imperatif transitif terdapat kata "pergunakanlah" yang dijadikan salah satu contoh penggunaan diksi transitif. Kata "pergunakanlah" dikatakan sebagai diksi imperatif transitif sebab kata tersebut digunakan penulis dalam memberi perintah untuk mempersuasi pembaca ditandai dengan penggunaan objek pada kalimat tersebut. Pada diksi imperatif taktransitif terdapat pada kata "bawa" pada [W2/P12/K3] *Atau kalau tidak jelas mau bawa apa, ya bawa "mentahnya" saja.* Kata "bawa" merupakan diksi imperatif taktransitif menggunakan kata dasar yang berbentuk kalimat perintah aktif yang berarti subjeknya aktif melakukan sesuatu. Hal ini menunjukkan penulis menekankan kalimat ajakan tersebut harus dilakukan.

Pada diksi imperatif biasa. Salah satu contoh kata yang digunakan dalam diksi ini yaitu kata "coba" pada [W12/P14/K2] *Coba unduh duckduckgo sebagai extension mesin*

peramban Chrome. Kata “coba” merupakan kata perintah yang bersifat biasa, diksi ini biasanya digunakan pada kalimat saran karena tidak menuntut seseorang untuk melakukan tetapi mempengaruhi dengan kesadaran pembaca.

Pada diksi imperatif ajakan, salah satu contoh penggunaan diksi ini terdapat pada [W3/P16/K1] *Namun saat ini, ketika virus tersebut sudah kita pahami, sebaiknya **mari** bersama-sama mencegah penularan dengan tidak memakai narkoba, sex yang sehat dan normal, kewaspadaan universal untuk alat kesehatan, cukur, salon dan yang ada kemungkinan membuat luka lainnya*. Kata “mari” merupakan diksi imperatif ajakan. Diksi tersebut menandakan kalimat tersebut merupakan kalimat ajakan sesuai dengan ciri artikel persuasi yang memiliki kalimat ajakan.

Sedangkan pada kata imperatif larangan terdapat pada kata “jangan” pada [W4/P4/K1] *Seharusnya, memang saat proses pembuahan dan penanaman si jabang bayi, misalnya perlu beberapa hari, sang ibu **jangan** jauh-jauh dari calon bayinya, mengingat kondisi pembuahan diluar itu prinsipnya tetaplah harus dibawah pengawasannya sebagai “inang” yang akan dimasukkan embrio ke rahimnya*. Kata “jangan” merupakan diksi imperatif larangan. Diksi ini digunakan untuk menandakan ajakan berbentuk larangan. Pada konteks wacana ini, kata jangan digunakan untuk melarang pembaca sebagai orang tua meningglakan anak bahkan sejak embrio sekali pun.

Selain itu, terdapat 2 diksi imperatif yang tidak digunakan dalam wacana artikel di media *online* Kompasiana yaitu imperatif permintaan dan izin. Hal ini dikarenakan pada diksi imperatif permintaan, kadar suruhannya sangat halus. Lazimnya, imperatif permintaan disertai dengan sikap penutur

yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan kalimat imperatif. Sedangkan diksi imperatif izin merupakan diksi imperatif pemberian izin atau pembiaran. Oleh karena itu, kedua diksi ini dinilai kurang menekankan dan meyakinkan pembaca. Sehingga diksi ini sangat jarang dan bahkan tidak digunakan pada sumber penelitian ini.

b. Kata Teknis

Dari data yang diperoleh, terdapat 37 kata teknis yang digunakan. Pada bidang olahraga, salah satunya yaitu kata “jurus mabuk” pada [W1/P10/K1] ***Jurus mabuk?** Iya, itu yang dilakukan “Jacky Chan” di film “Drunken Master” yang terkenal itu. Disaat semua jurus biasa sudah dikuasai oleh lawan dan tahu bagaimana cara mematahkannya, maka si jurus mabuk memakai jurus tak beraturan sesuai naluri saat itu*. Penulis mempersuasi pembaca untuk menyebut jurus tak beraturan sesuai naluri, dengan sebutan “jurus mabuk”.

Kata teknis media sosial, salah satu contoh dalam bidang ini yaitu kata “pensyarah kebencian” pada [W7/P1/K3] ***Para pensyarah kebencian** ini pun tak jarang menyulut konflik dan kekerasan horizontal*. Kata “pensyarah kebencian” bermaksud mempersuasi pembaca agar mewaspadaikan orang-orang yang digolongkan sebagai yang menyebabkan konflik dan kekerasan horizontal dengan sebutan pensyarah kebencian.

Pada kata teknis pertanian, salah satu contohnya yaitu kata “pestisida” pada [W15/P1/K3] *Apalagi hujan mulai turun, harus menambah cairan perekat **pestisida** ke daun dan batang agar tak mudah luntur saat diserbu hujan*. Penulis mempersuasi pembaca untuk menyebutkan istilah tersebut dan mempersuasi pembaca untuk menggunakan pestisida sebagai solusi jika hujan turun dan mengganggu tanaman.

Sedangkan pada kata teknis lalulintas, salah satu contohnya yaitu kata “tilang” pada [W14/P11/K1] *Bahkan ketika mendapat teguran apalagi bukti pelanggaran (**tilang**), sering kurang menerima bahkan lebih menyalahkan aturan yang ada.* Kata “tilang” digunakan untuk pelanggaran yang terjadi di jalan. Kalimat ini digunakan penulis untuk mempersuasi pembaca untuk menyebutkan pelanggaran dengan istilah “tilang”.

c. Konjungsi Persuasi yang Argumentatif

Kata hubung yang argumentatif merupakan kata yang menghubungkan kata-kata, ungkapan-ungkapan, kalimat-kalimat dan sebagainya yang bersifat argumentatif. Dari keseluruhan sumber data yang dianalisis, terdapat kelima jenis diksi konjungsi yang argumentatif yang digunakan penulis artikel di media *online* Kompasiana.

Pada hasil penelitian, jumlah konjungsi yang argumentatif berjumlah 38 kata. Terdapat salah satu contoh penggunaan konjungsi yang argumentatif pertengahan yaitu pada kata tetapi [W1/P6/K1] ***Tetapi** ada juga yang menyarankan taktik mengandalkan serangan balik, karena ada beberapa orang dari timnas kita yang punya "skill" bagus seperti Andik Vermansyah, Alberto "Beto" Goncalves atau Stefano Lilipaly.* Kata “tetapi” merupakan konjungsi pertengahan. kata tetapi digunakan untuk mempersuasi pembaca dalam menggunakan taktik pada pemain sepak bola. Pada konjungsi argumentatif penyimpulan terdapat pada kata “maka” pada [W5/P9/K1] *Untuk penyakit hati, **maka** dikendalikan kelainan hatinya, misalnya kalau banyak sel hati pecah dikasih zat hepatoprotektor, dikasih asam amino esensial yang mampu berkompetisi dengan asam amino yang suka membuat amoniak, sehingga kandungan amoniak di otak berkurang, serta diobati penyakit infeksi di usus, dengan antibiotik untuk saluran cerna.* Kata “maka” merupakan

konjungsi penyimpulan. Konjungsi penyimpulan biasanya digunakan untuk penguatan dari kalimat sebelumnya. Dalam wacana ini, kata maka memiliki tujuan untuk memberikan kesimpulan untuk menekankan kalimat saran pada penderita penyakit hati.

Pada konjungsi argumentatif penyebab, salah satu contoh kata konjungsi ini yaitu kata “karena” pada [W1/P6/K1] *Tetapi ada juga yang menyarankan taktik mengandalkan serangan balik, **karena** ada beberapa orang dari timnas kita yang punya "skill" bagus seperti Andik Vermansyah, Alberto "Beto" Goncalves atau Stefano Lilipaly.* Kalimat yang memiliki diksi “karena” merupakan kalimat saran yang biasanya diikuti kalimat yang memiliki diksi konjungsi pengakibatan. Pada wacana ini, kata “karena” digunakan untuk menghubungkan saran penggunaan taktik akibat adanya pemain yang memiliki “skil” yang bagus.

Pada konjungsi argumentatif pengakibatan salah satu contoh konjungsi ini yaitu kata “akibat” pada [W5/P10/K1] *Obat tidur harus hati-hati pada pasien-pasien yang justru datang ke rumah sakit **akibat** kesadarannya menurun, dan pengurutan.* kata “akibat” merupakan diksi konjungsi pengakibatan. Kalimat yang memiliki konjungsi pengakibatan biasanya ada setelah kalimat yang memiliki konjungsi penyebab sehingga menjadi kalimat saran maupun ajakan untuk mempersuasi pembaca.

d. Kata Kerja Mental

Kosasi (2017:186-189) kata kerja mental merupakan kata yang menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, dan menunjukkan respon atau sikap seseorang terhadap suatu kejadian. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, terdapat 3 jenis kata kerja mental tindakan, kata kerja mental keberadaan, dan kata kerja respon atau sikap

yang digunakan penulis artikel di media *online* Kompasiana.

Pada kata kerja mental tindakan, salah satu diksi yang digunakan penulis yaitu kata “mengganggu” pada [W2/P3/K3] *Dapat **mengganggu** jantungnya.* “Pesan saya. Kata “mengganggu” merupakan kata kerja mental tindakan. Kata kerja mental tindakan bertujuan agar tindakan yang terdapat pada wacana dilakukan atau tidak dilakukan pembaca, sesuai dengan konteks. Pada kalimat ini, penulis bermaksud agar pembesuk pasien tidak memberikan oleh-oleh yang dapat mengganggu pasien. Sehingga kata kerja mental ini digunakan penulis untuk mempersuasi pembaca agar tidak memberikan oleh-oleh yang dapat mengganggu pasien yang tengah sakit jantung tersebut.

Pada kata kerja mental keberadaan, terdapat salah satu contoh kata yang termasuk ke dalam diksi ini yaitu kata “menghindari” pada [W12/P12/K1] *Ada beberapa solusi praktis **menghindari** orangtua yang kurang bijak ini.* Dalam hal ini, penulis mempersuasi pembaca yaitu sebagai pengguna google, mengikuti saran yang diberikan oleh pembaca dengan menghindari keberadaan sikap orang tua yang tidak bijak terhadap google dapat dilakukan.

Sedangkan pada kata kerja respon atau sikap terdapat salah satu contoh kata yang termasuk dalam diksi ini yaitu kata “bingung” pada [W1/P10/K3] *Jurus mabuk ternyata lebih bertenaga, tidak ada ritme dan aturan yang dapat ditebak, namun serangannya efektif membuat lawan **bingung** dan terkejut.* Kata “bingung” merupakan kata kerja mental sikap. Penulis mempersuasi pembaca untuk juga ikut merasakan sikap yang muncul dari kalimat ini, sehingga dari jurus yang membuat bingung lawan main dapat diikuti pembaca dalam menggunakan jurus agar membuat

bingung lawan permainan dan dapat memenangkan pertandingan.

Pada diksi ini, kata kerja mental tindakan dan sikap paling banyak digunakan penulis. Sebab sesuai dengan teori yang disampaikan bahwa kata kerja mental digunakan untuk menyatakan perasaan yang muncul dari sebuah peristiwa. Sedangkan perasaan yang paling mudah mempengaruhi pembaca adalah kata-kata berbentuk respon atau sikap seseorang serta tindakan. Penulis juga menggunakan kata kerja mental tindakan dalam menulis kalimat ajakan. Tindakan yang dihadirkan dalam sebuah kalimat akan membentuk sebuah kalimat ajakan. Oleh karena itu, penulis menjadikan diksi kata kerja mental sikap dan tindakan yang paling banyak digunakan oleh penulis untuk mempersuasi pembaca.

Pemilihan kata digunakan penulis sesuai dengan konteks sangatlah penting. Pada dasarnya retorika mengajarkan seseorang dalam menjadikan sebuah bahasa efektif untuk dipahami. Oleh karena itu, pemilihan kata menjadi aspek yang penting untuk digunakan dan diperhatikan di dalam kalimat, paragraf maupun wacana agar efektif dan mudah dipahami. Berdasarkan hasil penelitian keempat diksi pada wacana persuasi digunakan penulis, hanya terdapat sebagian kecil dari bagian-bagian diksi yang tidak digunakan seperti pada diksi imperatif permintaan, imperatif izin dan kata kerja mental pengalaman yang ternyata tidak begitu memiliki pengaruh besar dalam mempersuasi pembaca sesuai dengan penjelasan di atas.

2. Kalimat

Kalimat merupakan suatu bentuk bahasa yang mencoba menyusun dan menuangkan gagasan-gagasan seseorang secara terbuka untuk dikomunikasikan kepada orang lain. Pada bagian kalimat, terdapat 4 macam kalimat yang digunakan

dalam wacana retorika persuasi sebagai penanda wacana, yaitu kalimat saran, kalimat ajakan, kalimat pertimbangan dan kalimat motto.

a. Kalimat saran

Menurut Sriyana, (2017:31-32) kalimat saran yaitu kalimat yang menyarankan seseorang terhadap sesuatu. Kalimat saran bersifat memerintah seseorang untuk melakukan suatu hal sesuai keinginan kita atau tidak. Saran tidak dapat dipaksakan untuk selalu dilakukan oleh orang yang diberikan saran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat 56 kalimat saran. Kalimat saran tersebut berbentuk solusi, tips-tips juga saran berbentuk larangan. Dari kalimat saran yang ditemukan, penulis artikel di media *online* Kompasiana sebagian besar menggunakan diksi sebab akibat hal ini ditunjukkan dengan penggunaan kata maka dan sebaiknya. Selain itu juga didominasi dengan kalimat saran yang berbentuk larangan yang ditandai dengan kalimat imperatif larangan pada kata "jangan".

Kalimat saran juga disusun dengan konjungsi urutan, sehingga membantu pembaca memahami dan meyakini kalimat saran yang diberikan untuk diikuti oleh pembaca. Meskipun penulis tidak mengharuskan pembaca untuk melakukan kalimat saran yang diberikan, namun pada dasarnya artikel persuasi merupakan wacana yang meyakinkan pembaca terhadap apa yang disampaikan oleh pembaca.

b. Kalimat Ajakan

Kalimat ajakan yaitu kalimat yang menyatakan ajakan seseorang kepada orang yang diajak berbicara untuk bersama-sama melakukan sesuatu. Kalimat ajakan merupakan bentuk susunan kalimat yang sebenarnya juga merupakan kalimat perintah yang diperluas. Berdasarkan hasil penelitian

yang telah disampaikan di atas, terdapat 34 kalimat ajakan.

Dari data yang telah diperoleh, kalimat ajakan yang digunakan oleh penulis artikel di media *online* Kompasiana berbentuk ajakan untuk melakukan tindakan mewaspada, dan juga larangan. Salah satu ciri kalimat perintah adalah penulis bersama-sama mengajak pembaca untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu, kalimat ajakan lebih banyak digunakan pada wacana artikel yang menggunakan teknik integrasi, tetapi juga terdapat pada teknik lain. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata kata "mari bersama-sama" yang digunakan penulis sebagai kalimat ajakan untuk melakukan apa yang disampaikan penulis. Selain itu juga penulis menekankan kalimat tersebut dengan penggunaan kata harus agar pembaca lebih yakin dan mau melakukan kalimat ajakan tersebut.

Terdapat pernyataan bahwa kalimat ajakan merupakan bentuk susunan kalimat yang sebenarnya juga merupakan kalimat perintah yang diperluas. Oleh karena itu, penulis artikel di media *online* Kompasiana juga menggunakan diksi imperatif yaitu kata perintah yang digunakan pada kalimat perintah seperti pada kata mencegah, menyukai, waspada dan lain-lain. Sehingga penggunaan kalimat ajakan mampu mempengaruhi dan juga meyakinkan pemikiran pembaca.

c. Kalimat Pertimbangan

Menurut Sriyana, (2017:31-32) Kalimat pertimbangan merupakan kalimat yang menghadirkan dua hal yang berbeda kepada orang yang diajak berbicara untuk memilih yang terbaik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat 14 kalimat pertimbangan dari sumber penelitian yang ada. Kalimat pertimbangan yang disampaikan oleh penulis mempertimbangkan beberapa hal yang

ditandai dengan penggunaan kata mungkin, maupun, atau dan sebagainya.

Kalimat pertimbangan dalam memberikan saran-saran biasanya butuh satu hal pembandingan misal kenyataan atau realita agar menjadi bahan pertimbangan lawan bicara untuk menentukan keputusan. Sehingga biasanya, penulis akan memberikan pilihan kepada pembaca untuk memberikan sendiri keputusannya dalam memilih kalimat pertimbangan yang diberikan oleh penulis dalam mempersuasi pembaca. Penulis berusaha meyakinkan pembaca dengan memberika pertimbangan-pertimbangan yang meyakinkan pembaca sesuai dengan karakter kalimat pertimbangan tersebut.

d. Kalimat Motto

Kalimat motto merupakan suatu kalimat, frasa kata yang digunakan sebagai semboyan, pedoman, atau prinsip. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat 2 kalimat motto dari 15 artikel yang telah dianalisis. Contoh kalimat motto di dalam artikel digunakan penulis untuk lebih menekankan kalimat yang mengandung persuasi. Kalimat motto biasanya tidak terlalu panjang namun memiliki makna yang luas. Seperti pada wacana 13, motto "jarimu, Harimaumu" digunakan untuk lebih mengingatkan pembaca bahwa apapun yang kita tulis akan memiliki efek pada diri kita sendiri. Ketika tulisan yang kita sampaikan pada khalayak banyak memiliki makna yang tidak baik maka akan tidak baik pula efek yang akan diperoleh. Oleh karena itu meskipun kalimat motto sedikit digunakan oleh penulis di media *online* Kompasiana, namun efek kalimat motto tetap memiliki manfaat yang besar terhadap wacana artikel untuk mempersuasi pembaca. Berdasarkan pembahasan yang telah dila kukan, kalimat motto yang terdapat pada artikel termasuk ke dalam kalimat motto sebagai semboyan.

PENUTUP KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut. Teknik retorika persuasi di media *online* Kompasiana dari tinjauan 5 teknik retorika persuasi, yang digunakan penulis artikel hanya 4 teknik yaitu teknik asosiasi, teknik integrasi, teknik tataan dan teknik *red herring*. Teknik retorika persuasi yang paling banyak digunakan penulis artikel di media *online* Kompasiana adalah teknik asosiasi. Teknik asosiasi merupakan teknik yang penyajian pesan komunikasi dengan cara menumpahkannya pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak. Sedangkan ciri kebahasaan artikel persuasi yang berfokus pada diksi dan kalimat memiliki berbagai variasi penggunaannya di dalam artikel. Pada bagian diksi, terdapat 4 jenis diksi yang digunakan penulis artikel di media *online* Kompasiana yaitu kata kerja imperatif, kata teknis, konjungsi yang argumentatif dan kata mental. Pada bagian kalimat, terdapat 4 jenis kalimat yang dapat digunakan penulis dalam menyampaikan retorika guna mempersuasi pembaca, yaitu kalimat saran, kalimat ajakan, kalimat pertimbangan dan kalimat motto.

SARAN

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai saran penelitian lain. Kemudian juga dapat digunakan sebagai penelitian lebih lanjut, terutama penelitian yang berkaitan dengan retorika pada wacana. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis telah melakukan penelitian mengenai teknik retorika persuasi dan ciri kebahasaan penulis artikel di media *online* Kompasiana. Terdapat jenis wacana lain yaitu narasi, eksposisi, deskripsi, dan argumentasi yang dalam hal ini dapat dijadikan fokus penelitian berikutnya. Oleh karena itu, diharapkan untuk penelitian

selanjutnya, peneliti dapat menemukan teknik retorika lain di dalam wacana dan dari sumber penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Onong Uchjana. 2004. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi.
- Kosasi, E. 2017. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Oka, I Gusti Ngurah. 1976. *Retorika Sebuah Tinjauan Pengantar*. Bandung: Penerbit Tarate Bandung.
- Rakhmat, Jalaludin. 2006. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Posdakarya.
- Romli, Asep Syamsul. 2012. *Jurnalistik Online*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Safnil. 2003. *Pengantar Analisa Retorika Teks*. Bengkulu: Perpustakaan UNIB Press.
- Sriyana. 2017. *Modul Pembelajaran Teks Persuasi Kelas VIII SMP/MTs*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sumadiria, Haris. 2004. *Menulis Artikel dan Tajuk Rencana Panduan Praktis Penulis & Jurnalis Profesional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.